

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilakukan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat serta pemerintah. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama (Slameto, 2003). Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak, selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu di sekolah maupun di masyarakat.

Proses pendidikan di sekolah melibatkan dua unsur penting yakni guru dan siswa. Guru merupakan pendidik dan sumber ilmu pengetahuan serta keterampilan, sedangkan siswa merupakan anak didik sebagai penerima didikan, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Jadi di akhir suatu proses pendidikan dan interaksi belajar mengajar siswa, menurut Arifin setidaknya tiga ranah yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan, yaitu *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap dan perilaku) dan *psikomotor* (keterampilan) (Arifin, 2003).

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama, karena kepribadian dan pengetahuan seorang anak berawal dari orang tua dan lingkungan yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, meskipun dengan cara yang sistematis. Anak-anak tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah dan di bangun dengan dasar ketakwaan kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Kemenag, 2019)

Ayat di atas dapat dijelaskan bahwasanya orang tua merupakan pendidik utama dan pertama, karena anak mencontoh, meneladani sikap dan perilaku orang tuanya. Pengetahuan itu didapatkan melalui peniruan, pengulangan dan pembiasaan, namun peran agama tetap utama dan istimewa karena bagaimanapun segala penyerahan pengetahuan pada diri anak harus tetap berpedoman pada konsep pendidikan Allah Swt.

Bimbingan yang diberikan keluarga satu dengan keluarga yang lain berbeda-beda. Ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, misalnya orang tua membiarkan anaknya tidak belajar, hal semacam ini tentu memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebaliknya ada pula orang tua yang sangat memperhatikan anak-anaknya, mereka selalu menjalin komunikasi yang baik, mengarahkan, memberikan petunjuk serta menyediakan berbagai keperluan anaknya. Bimbingan dari orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar anak, termasuk dalam bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu memperhatikan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: faktor yang terdapat dalam diri siswa seperti intelegensi, minat, bakat, motivasi, dan sikap dan faktor yang terdapat di luar diri siswa seperti guru, orang tua atau keluarga, kurikulum, sarana-prasarana sekolah serta kondisi kelas.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan (Fathurrahman & Sulistyorini, 2012). Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda

yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. (Z. Arifin, 2009)

Belajar sebagaimana dikemukakan Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar, menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Berdasarkan pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku (Hamalik, 2008). Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah hal memperoleh kebiasaan, pengetahuan sikap (Crow & Crow, 1989). Dengan belajar, seseorang akan menghasilkan ide-ide baru yang sejalan dengan apa yang telah ia peroleh selama belajar. Belajar identik dengan seseorang yang sedang berpikir tentang apa yang ingin mereka ketahui, karena dengan rasa ingin tahu tersebut seseorang akan melakukan aktivitas berpikir yang disebut dengan belajar.

Sutratinah Tirtonegoro mendefinisikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 2001). Selain itu, Muhibbin Syah berpendapat bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil

belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa. (Syah, 1995)

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subjek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. (Fatimah, 2016)

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat. Serta prestasi belajar sangat penting dalam mengetahui sejauh mana proses pembelajaran tersebut berhasil dengan mengevaluasi hasil proses belajar untuk ditindaklanjuti. Prestasi setiap individu berbeda tergantung pemahaman yang mereka miliki oleh karena itu guru harus berperan penting sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di MAN 2 Kota Bandung, bahwa terdapat masalah komunikasi yang dialami orang tua dengan anak maupun sebaliknya yakni anak dengan orang tua. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru akidah akhlak kelas X di MAN 2 Kota Bandung, beliau mengatakan bahwa terjadinya masalah komunikasi antara orang tua dengan anak maupun anak dengan orang tua tersebut disebabkan oleh jarangya interaksi dan komunikasi yang dilakukan. Di mana hal tersebut mengakibatkan salah paham antara kedua belah pihak. Dapat dijelaskan pula salah satu bentuk komunikasi yang berjalan kurang baik itu seperti, orang tua tidak memberikan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga anak tidak mau menceritakan pengalaman penting yang didapat saat di sekolah, serta anak tidak mau terbuka dan mempercayakan masalah yang sedang dihadapinya kepada orang tua. Selain itu, berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari guru akidah akhlak kelas X MAN 2 Kota Bandung tersebut bahwasanya terkait

masalah komunikasi orang tua dengan anak juga berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul: *“Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Terhadap Prestasi Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung).*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas yang telah penulis paparkan, dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intensitas komunikasi orang tua dengan anak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana prestasi belajar anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui intensitas komunikasi orang tua dengan anak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MAN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan wawasan dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam dan memberikan sumber pemikiran informasi teori bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang, khususnya terkait dengan intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi guru, dapat memberikan informasi mengenai pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak.
- b. Bagi peserta didik, dapat memberikan manfaat terkait dengan pemenuhan kebutuhan fundamental dalam kehidupan peserta didik.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang positif dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan khususnya bagi siswa MAN 2 Kota Bandung.
- d. Bagi orang tua, dapat memberikan informasi mengenai komunikasi orang tua dan anak terhadap prestasi belajar.

E. Kerangka Berpikir

Intensitas yaitu kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap keluarga lainnya (Chaplin, 2000a). Intensitas komunikasi keluarga dapat di ukur dari apa-apa dan siapa yang saling di bicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. (Gunarsa, 2004)

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita lihat komunikasi ini dalam bentuk percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita

yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio dan sebagainya. (Sarwono, 2000)

Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lainnya. Dengan komunikasi pula orang dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik. (Wijaya, 1997)

Uraian di atas dapat disimpulkan intensitas komunikasi keluarga adalah tingkat kedalaman dalam penyampaian pesan dari orang tua kepada anak, atau dari anak kepada orang tua yang diikuti oleh kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dukungan, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) (Kebudayaan, 1988).

Selanjutnya terkait belajar, belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh perilaku yang baru atau memperbaiki/meningkatkan perilaku yang sudah ada. (Noor, 1996)

Menurut Tohirin prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Akan tetapi mengenai apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar (Tohirin, 2006). Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. (Tirtonegoro, 2006)

Dapat disimpulkan, prestasi belajar merupakan hasil yang telah diperoleh oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar di sekolah dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang ditulis oleh guru dalam buku prestasi belajar siswa

(rapor). Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.” (Daradjat, 1996)

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yakni hasil belajar yang diraih oleh siswa setelah mengikuti proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek Akidah, Fiqih, Al-Qur’an, Akhlak dan Sejarah Islam.

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang penulis maksud adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan berpikir dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya yang dilakukan orang tua kepada anaknya secara langsung. Pada hakikatnya komunikasi merupakan faktor yang paling penting dalam kehidupan sosial antar manusia. Sebagian besar waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi. Oleh karena itu, dalam lingkungan keluarga komunikasi antara orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing serta memberikan contoh yang baik dalam perkembangan dan pembentukan perilaku anak yang semua itu dipengaruhi oleh bentuk komunikasi yang orang tua ciptakan dalam keluarga. Karena ada beberapa hal yang bisa dicapai melalui komunikasi, yaitu: terciptanya keterbukaan, perhatian yang lebih, pengertian antara satu sama lainnya, rasa penerimaan dan sebagainya. Dengan demikian, secara umum komunikasi dapat dikatakan gagal jika apa yang ingin dituju atau dicapai dengan adanya komunikasi tersebut tidak tercapai.

Dalam bidang pendidikan, orang tua mempunyai fungsi sebagai sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual

manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Di sekolah, waktu belajar siswa sangat terbatas. Strategi dan pendekatan belajar juga sangat ditentukan oleh keadaan siswa dalam satu kelas, sehingga pendekatan yang sesuai kebutuhan individual siswa tidak dapat diperhatikan sepenuhnya oleh guru. Kebutuhan dan karakter siswa lebih banyak dikenal oleh orang tua di rumah. Dengan demikian, tingkat intensitas komunikasi orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah akan memberi pengaruh positif terhadap tingkat prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar diartikan sebagai suatu hasil yang didapatkan siswa dari hasil belajar dalam jangka waktu tertentu terhadap pembelajaran yang telah dipelajari, dipahami, dikerjakan serta diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan (Ridwan, 2018). Prestasi belajar merupakan skor atau angka yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar mencakup beberapa ranah nilai diantaranya: nilai kognitif (pengetahuan), nilai afektif (sikap) serta nilai psikomotorik (keterampilan) yang tercatat dalam rapor peserta didik. (Sudjana, 2005)

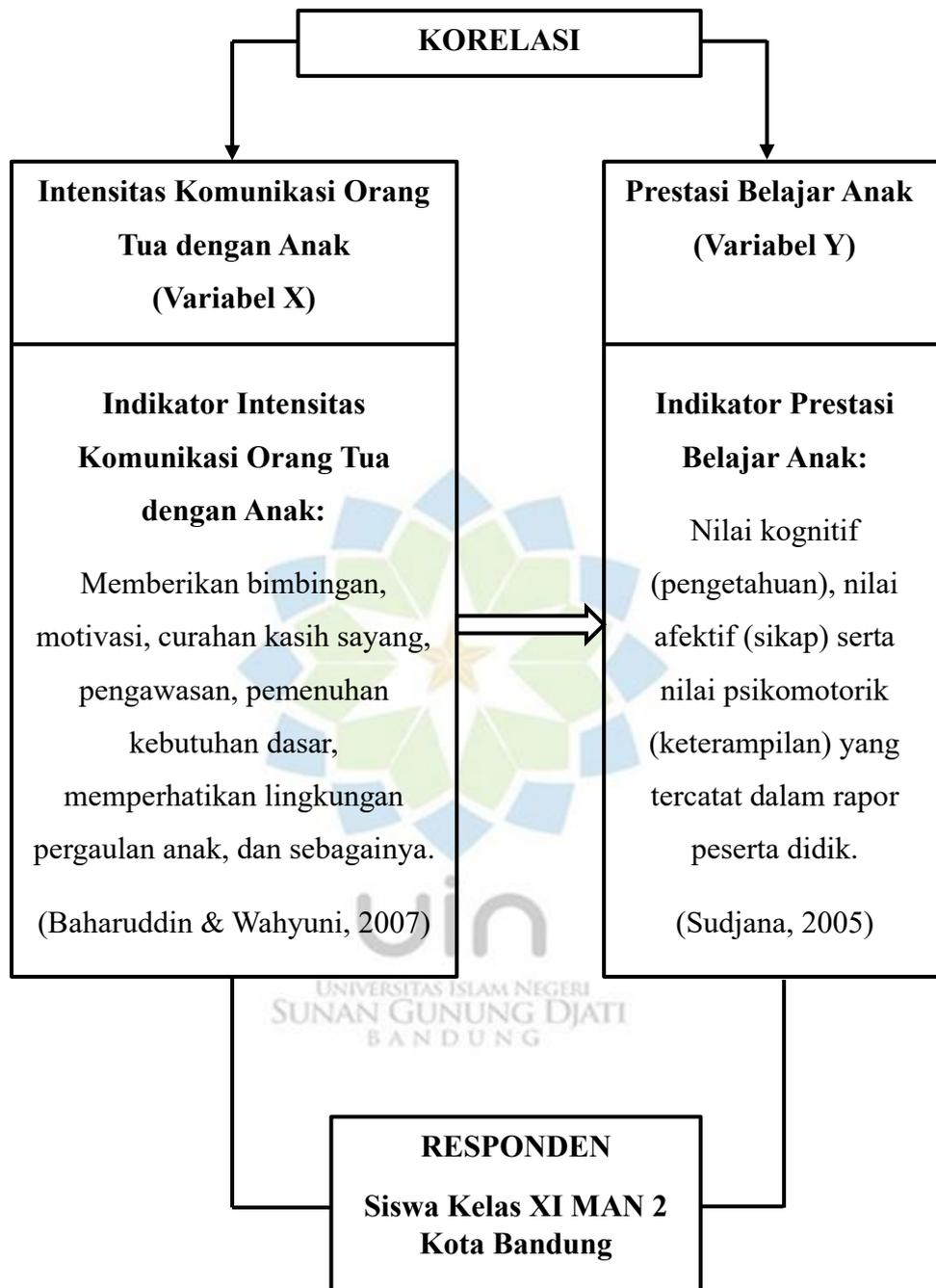
Prestasi belajar pada dasarnya merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari lingkungannya. Prestasi belajar bagi siswa adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar siswa di sekolah dalam beberapa mata pelajaran dan dalam waktu tertentu, yang dapat dilihat dari nilai tes formatif dan tes sumatif dalam bentuk angka (nilai). Nilai mata pelajaran yang dimaksud adalah nilai Pendidikan Agama Islam (PAI).

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu dari dalam dan dari luar. Faktor yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah faktor dari luar, antara lain komunikasi orang tua. Orang tua termasuk dalam lingkungan pendidikan atau dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan, mempunyai tanggung jawab akan keberhasilan pendidikan anaknya. Dalam kegiatan belajar anak, komunikasi orang tua sangat penting. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, curahan kasih sayang, pengawasan, pemenuhan kebutuhan dasar, memperhatikan lingkungan pergaulan anak, dan sebagainya. Kemudian, seorang anak yang memiliki

jalanan komunikasi yang baik dengan orang tua akan lebih semangat dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar anak. (Baharuddin & Wahyuni, 2007)

Seberapa besarkah sesungguhnya peranan komunikasi orang tua dengan anaknya dalam memperbaiki prestasi belajar siswa?. Menurut (Ilyas, 2004) menjelaskan bahwa hasil kajian dunia pendidikan menyajikan adanya kontroversi tentang andil sekolah dan andil keluarga dalam pencapaian hal mutu pendidikan yang baik. Salah satu argumen menyatakan, bahwa mutu belajar (prestasi belajar siswa) bergantung pada kondisi keluarga siswa tersebut.





Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis diturunkan dari kerangka pemikiran yang memuat teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum dan penemuan-penemuan terdahulu yang harus diuji secara empirik. Hipotesa dibagi menjadi dua yaitu hipotesa alternatif dengan diberikan simbol (H_a) dan hipotesa nihil (H_0). Adapun hipotesa alternatif dan hipotesa nol (nihil) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesa Alternatif (H_a) : Terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar PAI anak kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

Hipotesa Nihil (H_0) : Tidak terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar PAI anak kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya yang sama dan studi yang pernah digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Suci Wulandari (2019) dengan judul skripsi **“Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya di MTs Al-Fajar Pekanbaru”**. Hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup positif dan signifikan antara pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial anak dengan teman sebaya di MTs Al-Fajar Pekanbaru. Hal ini

ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,494 dengan koefisien determinasi 0,244 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Besarnya koefisien korelasi bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat intensitas komunikasi orang tua, semakin tinggi pula kemampuan interaksi sosial anak dengan teman sebaya, sebaliknya, semakin rendah tingkat intensitas komunikasi orang tua, semakin rendah pula kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya. Dengan demikian dapat di ambil pengertian bahwa kemampuan interaksi sosial anak (Y) di pengaruhi sebesar 24,4% oleh Intensitas komunikasi orang tua (X), sedangkan sisanya 76,6% di pengaruhi oleh sebab-sebab lain tidak menjadi wilayah penelitian penulis, dan di lakukan penelitian lain untuk melihat sisa 76,6% yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Suci Wulandari (2019) adalah fokus penelitian dalam variabel X yaitu Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Suci Wulandari (2019) adalah terletak pada variabel Y, dalam hal ini yaitu Kemampuan Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya.

2. Penelitian Widiastri Hesti Rahmawati (2019) dengan judul skripsi **“Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pedesaan”**. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intensitas menggunakan media sosial terhadap prestasi belajar siswa dengan signifikansi 0,004 kurang dari 0,05. Variabel intensitas penggunaan media sosial berpengaruh sebesar 22,7% dan 77,3% dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketertarikan pada aplikasi percakapan. Pada variabel komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah menunjukkan signifikansi 0,002 dengan pengaruh ke prestasi belajar siswa pedesaan 17,9% dan 82,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang pendidikan orang tua. Sehingga penelitian ini

perlu dilanjutkan untuk dapat mengkaji lebih mengenai faktor-faktor lain diluar faktor yang diteliti yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pedesaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Widiastri Hesti Rahmawati (2019) adalah fokus penelitian dalam variabel X yaitu Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Widiastri Hesti Rahmawati (2019) adalah terletak pada variabel Y, yaitu Kegiatan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pedesaan.

3. Penelitian Muharoni (2016) dengan judul skripsi **“Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dengan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTS Hasanah Pekanbaru”**. Hasil penelitian disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dengan siswa terhadap prestasi belajar siswa. Nilai determinasi $R^2 = 0,354$ atau sebesar 35,4 persen hal ini berarti variabel intensitas komunikasi orang tua memiliki kontribusi dalam menerangkan variabel prestasi belajar sebesar 35,4 persen. Sisanya sebesar 64,6 persen merupakan kontribusi variabel lain di luar penelitian ini, seperti bakat dan minat anak, tingkat kecerdasan, disiplin belajar, cara guru mengajar dan variabel lingkungan lainnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Muharoni (2016) adalah fokus penelitian dalam variabel X yaitu Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Muharoni (2016) adalah terletak pada variabel Y, yaitu Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTS Hasanah Pekanbaru.
4. Penelitian Karmila Br Karo (2018) dengan judul jurnal **“Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA KATOLIK 2 KABANJAHE Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi orang tua menjadi pengaruh yang positif terhadap

prestasi belajar siswa. Tingkat prestasi belajar rata-rata siswa kelas X di SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017 meningkat baik, dengan nilai rata-rata 80,2. Semakin baik komunikasi orang tua dan siswa, semakin baik pula hasil belajar mereka di sekolah. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima adanya pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan siswa terhadap prestasi belajar PPKn siswa kelas X semester ganjil di SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Karmila Br Karo (2018) adalah fokus penelitian dalam variabel X yaitu Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua . Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Karmila Br Karo (2018) adalah terletak pada variabel Y, dalam hal ini yaitu Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas X Semester Ganjil di SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017.

5. Penelitian Febi Purnama Sari dkk. (2017) dengan judul jurnal **“Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap Sikap Sosial Siswa”**. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak intensifnya komunikasi orang tua dan anak mempengaruhi anak dalam menentukan sikap sosial berupa jujur, disiplin, cinta damai dan santun, artinya terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua dan anak terhadap sikap sosial siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Febi Purnama Sari dkk. (2017) adalah fokus penelitian dalam variabel X yaitu Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Febi Purnama Sari dkk. (2017) adalah terletak pada variabel Y, dalam hal ini yaitu Sikap Sosial Siswa.

Adapun aspek kebaruan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Judul penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, di mana peneliti lebih terfokus kepada pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar mereka pada mata pelajaran pendidikan agama islam, sehingga yang difokuskan adalah mencari hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap

prestasi belajar mereka pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Adapun hasil penelitiannya sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

2. Variabel Y yang berbeda dengan kebanyakan penelitian yang sebelumnya, di mana dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada pencapaian aspek kognitif yang diperoleh anak dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.
3. Teknik pengambilan sampel yaitu (*simple random sampling*) yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *nonprobability sampling* yang dilakukan secara *accidental sampling*.
4. Teknik pengumpulan data yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, di mana peneliti tidak menggunakan instrumen tes dalam pengumpulan data tersebut. Namun peneliti menggunakan angket/kuesioner dan dokumentasi disertai hasil nilai rapor anak dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.
5. Tempat dan tahun penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, di mana peneliti mengambil penelitian di MAN 2 Kota Bandung pada tahun 2022 yang belum pernah diteliti mengenai intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar mereka pada mata pelajaran pendidikan agama islam.